

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Child-centred atau pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan pendekatan yang saat ini dijadikan acuan pembentukan PAUD berkualitas di Indonesia. Hal ini tertuang jelas di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) No. 137 tahun 2014 khususnya pasal 13 ayat 6. Adapun *child-centred* merupakan sebuah pendekatan belajar yang lahir dalam konteks pendidikan progresif Amerika pada awal tahun 1800 (Bredenkamp & Copple, 1997; Bredenkamp & Rosegrant, 1992; Saphiro, 1983) yang sampai hari ini gaungnya masih terus berlanjut hingga ke negara-negara Asia (Gupta, 2015; Solehuddin & Adrian, 2017; Walsh & Chung, 2000).

Menurut Viruru (2001) masifnya intervensi pendekatan *child-centred* di Asia adalah sebuah bentuk keberlanjutan kolonialisasi Barat kepada negara-negara non Barat. Ashcroft, Griffiths, Tiffin (2002) berpendapat bahwa bentuk dominasi Barat pada zaman kolonial terus berlanjut dalam wujud pengaruh filosofi Barat pada negara-negara non Barat. Viruru (2005) berpandangan bahwa *child-centred* yang masif dipercaya sebagai pendekatan mutlak untuk menciptakan PAUD berkualitas di negara-negara non Barat merupakan bentuk intervensi negara-negara Barat kepada budaya non Barat. Pengaruh *child-centred* tidak lagi dalam bentuk kolonialisasi yang jelas dan nyata tetapi lebih kepada pengaruh filosofis yang tersembunyi. Hal ini dicirikan oleh pengaruhnya yang terus hadir dalam keinginan-keinginan, sudut-sudut pandang di negara non Barat yang digali, direduksi, direnovasi, dan dikonstruksi ulang, atau dengan beragam caranya terus mengalami perubahan bentuk (Emhaf, 2018). Hal ini dibuktikan Walsh & Chung (2000) yang menyatakan bahwa *child-centred* merupakan sebuah pengetahuan yang mengalami berbagai perubahan bentuk sesuai dengan ekspektasi sosial-budaya Barat yang berubah dari abad ke abad. Pada abad pertengahan, *child-centred* bertujuan mendidik agar anak 'bersatu' dengan sang Pencipta yang disebut *child-centred* transendental. Kemudian tujuan ini berubah di abad pencerahan menjadi pendekatan yang mendidik anak menjadi manusia rasional yang umum dikenal sebagai pendidikan progresif. Perubahan-perubahan tujuan dan bentuk *child-centred* menunjukkan bahwa *child-centred* adalah pengetahuan yang mengandung nilai-nilai sosial-budaya tertentu (Barat).

Selain mengandung nilai-nilai sosial budaya Barat, Viruru (2005) berpendapat bahwa filosofi Barat dalam pendekatan *child-centred* mengklaim tahapan perkembangan sebagai tahapan yang universal. Klaim universalitas ini menimbulkan permasalahan karena membuat anak yang tidak melewati tahapan perkembangan tersebut menjadi ‘yang lain’ ‘yang tidak normal’ (Walkerdine, 1998). Penelitian di PAUD Taiwan yang dilakukan Lee & Tseng (2008) membuktikan *child-centred* yang dipercaya sebagai satu-satunya jalan menuju pembentukan PAUD yang berkualitas menciptakan pola biner: PAUD yang berkualitas dan yang tidak serta anak yang ‘normal’ dan yang ‘lain (tidak normal)’.

Selain menyebabkan label ‘yang lain’, tahapan perkembangan alamiah dalam diskursus *child-centred* menciptakan konstruksi anak liberal yang mana harus dibebaskan ketika belajar mengacu pada filsafat rasionalisme yang sangat khas ‘Barat’ (Walkerdine, 1998). Konstruksi anak liberal dibuktikan oleh penelitian Subramanian (2015) di PAUD India. Subramanian menyoroti anak-anak yang senang bermain peran dengan berpura-pura menjadi guru. Pembelajaran PAUD pada lokasi penelitian menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga peran guru dalam interaksi di kelas besar porsinya. Hal ini tentu tidak direkomendasikan di dalam pendekatan *child-centred*. Seperti dijelaskan Burman (1991) bahwa *child-centred* menekankan intervensi sembunyi-sembunyi dimana anak harus belajar dalam kondisi tidak tertekan yaitu bermain. Tetapi kegemaran anak-anak India bermain meneladani guru justru membuktikan pembelajaran yang dilabeli ‘menekan’ tidak merenggut kreativitas bermain anak.

Sementara itu penelitian lain di Taiwan dilakukan Huang (2013) membuktikan adanya negosiasi antara pembelajaran berpusat pada guru yang mewakili pendidikan tradisional Taiwan dengan pendekatan *child-centred* yang mewakili pendidikan modern. Kelas yang berpusat pada guru memandang tugas guru adalah mentransfer pengetahuan kepada anak. Nilai pendidikan tradisional Taiwan berpandangan anak membangun kreativitasnya setelah menerima ilmu dari guru. Hal ini bertentangan dengan konstruksi anak liberal yang membuat guru-guru menghadapi pilihan yang dilematis. Mereka mengajar dengan nilai tradisional pendidikan Taiwan namun dituntut menghasilkan *output* yang sesuai dengan parameter asing (*child-centred*).

Bagaimana dengan PAUD di Indonesia? Adriany melalui kacamata feminis membuktikan wujud negosiasi *child-centred* di dalam dokumen-dokumen pendidikan menyebabkan langgengnya praktek konstruksi gender tradisional (Adriany & Saefullah, 2015; Assila Prianggi Humara Baiin, 2020)

NEGOSIASI CHILD-CENTRED DI PAUD INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Solehuiddin & Adriany, 2017). Sedangkan Newberry (2010) membuktikan bahwa diskursus *child-centred* di PAUD Indonesia merupakan bentuk kendali pemerintahan terhadap keluarga. Kendali ini serupa dengan kendali pemerintahan zaman kolonial yang erat dengan gaya kepemimpinan elitis. Di era reformasi sekarang ini, Supardan (2008) melalui studi dokumen sejarah pendidikan juga membuktikan bahwa pendidikan Indonesia di era kolonial yang awalnya wadah pergerakan nasional berubah maknanya menjadi pendidikan *child-centred* dengan sistem kebijakan pendidikan desentralisasi. Menurut Supardan (2008) model pendidikan desentralisasi ini justru meningkatkan angka putus sekolah karena peran pemerintah daerah yang kebanyakan menghadapi permasalahan ekonomi tidak siap menangani permasalahan kompleks pendidikan hingga kemudian diambil alih oleh organisasi-organisasi asing. Desentralisasi yang menyebabkan terbatasnya peran pemerintah menghapuskan makna demokrasi musyawarah mufakat dalam mengelola hajat hidup masyarakat (Newberry, 2010).

Barat dalam diskursus *child-centred* dan poskolonial bukan sekedar wilayah, melainkan kekuasaan yang terus hadir di negara-negara non Barat. Foucault (1975) menyatakan kekuasaan berevolusi dari zaman ke zaman dan mengendap di dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lagi disadari apalagi dipertanyakan. Termasuk aktivitas pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan pendektanan *child-centred*. Berangkat dari pandangan Foucault maka menjadi penting untuk meneliti praktek pembelajaran *child-centred* di negara-negara non Barat termasuk Indonesia, namun demikian belum ada yang meneliti implementasi *child-centred* di PAUD Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *child-centred* di salah satu TK di Indonesia yang membuktikan negosiasi nilai belajar lokal dan Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari perspektif poskolonial, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan ragam negosiasi dalam implementasi *child-centred* di salah satu TK Katholik di Bandung. Dengan menganalisis perjumpaan nilai-nilai filosofi Barat pada *child-centred* dengan nilai-nilai pendidikan lokal dalam proses pembelajaran, maka rumusan permasalahan penelitian berangkat dari pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana negosiasi terjadi di dalam implementasi *child-centred* di salah satu TK Katholik di Kota Bandung?

Assila Prianggi Humara Baiin, 2020

NEGOSIASI CHILD-CENTRED DI PAUD INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan paradigma berpikir poskolonial, penelitian ini bertujuan menginterpretasi negosiasi nilai *child-centred* dengan nilai lokal dalam proses pembelajaran di kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perspektif teori poskolonial, penelitian ini berusaha mengkaji ulang makna *child-centred* dalam praktek pembelajaran di TK Indonesia. Karena pada penelitian-penelitian sebelumnya terbukti selain menawarkan nilai-nilai humanis, *child-centred* juga mengandung nilai-nilai filosofi Barat yang tentunya berbeda dan tak jarang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan lokal di TK Indonesia. Hal ini menciptakan berbagai bentuk negosiasi yang perlu dianalisis dalam rangka menerjemahkan nilai-nilai filosofi Barat dalam implementasi *child-centred* secara lebih mendalam dengan harapan terciptanya sebuah paradigma berpikir terbuka untuk berkomunikasi dalam keberagaman (Hardiman, 2003).